



Implementasi Manajemen dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas

Kautsar Niara¹, Muhammad Adika Nugraha², Ema Agustina³

¹Universitas Syiah Kuala, Indonesia. kautsarniara@usk.ac.id.

² Universitas Syiah Kuala, Indonesia. mhdadikanugaraha@usk.ac.id.

³ Universitas Lampung, Indonesia. emaagustina@fkip.unila.ac.id.

ARTICLE INFO

Keywords:

Management, History Learning, POAC.

Kata kunci:

Manajemen, Pembelajaran Sejarah, POAC.

How to cite:

Niara, K., Nugraha, M. A., & Agustina, E. (2026). Implementasi manajemen dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas. *Jambura History and Culture Journal*, 8(1), 130–148.

DOI:

10.37905/jhcj.v8i1.33087

Submitted : 30 Juni 2025

Accepted : 23 Desember 2025

Published : 29 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to formulate an adaptive and systematic history learning management matrix to bridge the gap between curriculum regulations and the reality of conventional classroom practices. The study employs a literature synthesis approach, analyzing contemporary research findings including the implementation of Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), Contextual Teaching and Learning (CTL), and the management of controversial historical issues. Findings indicate that the effectiveness of history learning depends not only on pedagogical models but also on the strength of operational management. Based on an analysis of modern management theories and innovative field practices, this research reconstructs the POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) framework into a practical guidance matrix for educators. The integrated POAC matrix transforms the teacher's role into an effective learning manager capable of managing digital resources, navigating complex historical narratives, and increasing active student engagement. This model offers an implementable solution for creating a critical, contextual, and reflective history learning ecosystem.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah matriks manajemen pembelajaran sejarah yang adaptif dan sistematis guna mengatasi kesenjangan antara regulasi kurikulum dengan realitas pembelajaran di kelas yang cenderung konvensional. Kajian ini menggunakan pendekatan sintesis literatur terhadap berbagai temuan riset terkini yang mencakup implementasi Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), Contextual Teaching and Learning (CTL), serta penanganan isu sejarah kontroversial. Temuan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sejarah tidak hanya bergantung pada model pedagogis, tetapi pada kekuatan manajemen operasionalnya. Berdasarkan analisis terhadap teori manajemen modern dan praktik inovatif di lapangan, penelitian ini merekonstruksi kerangka kerja POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) menjadi sebuah matriks panduan praktis bagi guru. Matriks POAC terintegrasi ini mampu mentransformasi peran guru menjadi manajer pembelajaran yang efektif dalam mengelola sumber daya digital, menavigasi narasi sejarah yang kompleks, dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Model ini menawarkan solusi implementatif untuk menciptakan ekosistem pembelajaran sejarah yang kritis, kontekstual, dan reflektif.

Copyright © 2026 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah sarat akan ajaran moral, mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, semangat pantang menyerah memberi kontribusi besar dalam membentuk kesadaran persatuan, solidaritas, watak kepribadian peserta didik. Secara strategis Mata Pelajaran Sejarah dapat diartikan sebagai pembelajaran yang memiliki karakteristik membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, sekaligus mencetak insan Indonesia berjiwa nasionalis dan cinta tanah air (Aman, 2021).

Urgensi pembelajaran sejarah terletak pada fungsinya sebagai sarana pengembangan diri dan pemahaman kolektif terhadap konsep kemasyarakatan. Secara intelektual, sejarah melatih kemampuan evaluatif, sikap toleran, dan orientasi masa depan bagi peserta didik. Selain memperkuat nilai moral dan nasionalisme, sejarah juga berperan dalam membekali siswa dengan kecakapan menganalisis isu kontroversial serta mencari solusi atas berbagai persoalan sosial, baik dalam skala personal maupun internasional (Kochhar, 2011).

Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2025) menegaskan bahwa mata pelajaran sejarah harus disampaikan secara inovatif dan kreatif untuk melatih ketajaman berpikir serta empati siswa. Sejarah berfungsi sebagai pijakan bagi siswa untuk menjadi pribadi yang arif melalui pembelajaran dari masa lalu yang dikaitkan dengan kondisi terkini. Output yang diharapkan adalah penguasaan kompetensi historis yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, mulai dari aspek moral, kognitif, hingga kecakapan komunikasi dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Mengajar sejarah bukan sekadar menyampaikan fakta kronologis, melainkan proses kompleks yang menuntut penanaman nilai-nilai seperti patriotisme, toleransi, dan pemikiran kritis melalui makna peristiwa masa lalu. Hal ini berimplikasi bahwa dalam pembelajaran, siswa harus aktif melakukan inkuiri, mengidentifikasi hubungan

sebab-akibat dari sebuah fenomena historis, serta menarik hikmah dari setiap peristiwa untuk memprediksi tantangan di masa depan.

Meskipun pembelajaran sejarah memiliki urgensi nilai yang sangat mendasar, fakta empiris di lapangan justru menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Berbagai hasil penelitian mengonfirmasi bahwa sebagian besar siswa masih terjebak pada persepsi bahwa sejarah hanyalah disiplin ilmu hafalan. Penggunaan metode instruksional yang monoton dan kurang inovatif semakin memperkuat stigma membosankan pada mata pelajaran ini, yang pada akhirnya berimplikasi langsung terhadap penurunan motivasi serta minat belajar siswa secara drastis. Sejalan dengan fenomena tersebut, Hamid (2014) menegaskan bahwa rendahnya motivasi belajar sejarah berkaitan erat dengan kesadaran sejarah peserta didik yang belum tumbuh secara optimal. Oleh karena itu, penguatan kesadaran sejarah menjadi urgensi mendasar guna menstimulasi kembali minat dan motivasi belajar siswa.

Realitas pembelajaran sejarah di berbagai jenjang pendidikan Indonesia masih terjebak pada pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered), di mana penggunaan metode ceramah dan ketergantungan pada buku teks menjadi hambatan utama dalam menciptakan suasana kelas yang dinamis (Tresa dkk., 2024). Fenomena ini diperparah oleh orientasi pengajaran yang sekadar mengejar ketuntasan fakta kronologis dan hafalan peristiwa, sehingga proses belajar terasa 'kering', kehilangan makna, serta menutup peluang bagi siswa untuk menggali nilai-nilai luhur dari sejarah (Alfian dalam Muis, 2023). Ketidakmampuan guru dalam mengintegrasikan model dan media pembelajaran yang inovatif tidak hanya memicu kebosanan dan miskonsepsi di kalangan siswa, tetapi juga berdampak langsung pada rendahnya motivasi serta kegagalan dalam mencapai target hasil belajar yang diharapkan (Ramdhani dkk., 2024).

Kendala lain yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah adalah mengintegrasikan Pembelajaran sejarah lokal seperti guru melakukan riset mandiri karena buku paket tidak memadai, Sulitnya akses sumber sejarah lokal,

masalah jarak, waktu, dan biaya kunjungan lapangan. Hal ini berdampak pada pemahaman siswa terhadap sejarah lokal menjadi tidak optimal (Chalimi, 2024 ; Yuhardi & Meri, 2022). Tak hanya sejarah lokal, Pembelajaran sejarah kontroversial juga terkendala oleh resistensi sosial akibat benturan narasi akademis dengan kepercayaan keluarga siswa. Situasi ini diperparah oleh keterbatasan sumber netral dan restriksi politik yang menjepit posisi guru antara objektivitas ilmiah dan tekanan sosial. Dampaknya, manajemen kelas cenderung bersifat dangkal dan menghambat pengembangan nalar kritis siswa terhadap kompleksitas sejarah (Ruhushandy & Bahri, 2025)

Berdasarkan temuan yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa Permasalahan kronis dalam pembelajaran sejarah di Indonesia, seperti dominasi pendekatan teacher-centered, rendahnya motivasi siswa, kesalahan interpretasi konsep historis, lemahnya retensi fakta, serta adanya dilema guru dalam mengajarkan materi sejarah isu kontroversial menandakan urgensi perhatian serius dari para pendidik dan pemangku kebijakan. Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran sejarah menunjukkan indikasi belum terlaksananya manajemen yang baik, hal ini sesuai dengan ungkapan Hikmat (2009) mengemukakan bahwa: “keberhasilan suatu Lembaga Pendidikan berhubungan dengan manajemen yang diterapkan, sebagai pemakna yang universal dari seni dan ilmu dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengendalian, pengawasan, personalia, dan profesionalitas”.

Meskipun secara teoritis manajemen pembelajaran sejarah telah memiliki landasan operasional yang jelas melalui standar proses dan peran ideal guru, namun pada praktiknya masih terdapat kesenjangan yang lebar antara regulasi dan realitas di lapangan. Sebagaimana telah dipaparkan, rendahnya makna pembelajaran, hingga hambatan logistik dalam mengintegrasikan sejarah lokal menjadi tantangan manajemen yang belum terselesaikan secara menyeluruh. Ketidakselarasan antara perencanaan yang disusun secara administratif dengan implementasi kreatif di kelas menyebabkan potensi sejarah sebagai pembentuk karakter bangsa sering kali tereduksi menjadi sekadar hafalan fakta kronologis

Upaya sistematis untuk mengatasi permasalahan kompleks dalam pembelajaran sejarah adalah diperlukannya manajemen pembelajaran sejarah yang terstruktur. Menurut Pattipeilohy (2024) Manajemen pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas (SMA) berperan sebagai faktor kunci yang menentukan keberhasilan dan efektivitas keseluruhan proses pengajaran sejarah. Sayangnya, hingga saat ini masih terdapat keterbatasan acuan komprehensif yang secara spesifik mengintegrasikan prinsip manajerial dengan karakteristik unik mata pelajaran sejarah. Ketidakselarasan antara perencanaan administratif dengan implementasi kreatif di kelas menyebabkan potensi sejarah sebagai pembentuk karakter sering kali tereduksi.

Menanggapi problematika tersebut, penelitian ini menawarkan penguatan aspek manajemen melalui model POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) sebagai solusi implementatif. Pemilihan model POAC didasarkan pada fleksibilitasnya dalam mengelola sumber daya secara optimal dan menjamin seluruh program pembelajaran berjalan secara terstruktur (Faiz dkk., 2024; Wiryana dkk., 2024). Melalui integrasi temuan riset inovatif seperti Project-Based Learning (PjBL) dan pendekatan multi-perspektif ke dalam pilar POAC, artikel ini bertujuan merumuskan sebuah Matriks Operasional Manajemen Pembelajaran Sejarah. Matriks ini dirancang untuk mengisi celah antara regulasi dan realitas, sekaligus menjadi panduan praktis bagi guru untuk mentransformasi kelas sejarah menjadi ruang belajar yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis dan sintesis terhadap berbagai temuan riset terkini yang mencakup implementasi Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), Contextual Teaching and Learning (CTL), serta penanganan isu sejarah kontroversial untuk merumuskan sebuah model manajemen pembelajaran yang baru.

3. Pembahasan

3.1. Lanskap Baru Manajemen Pembelajaran Sejarah: Tinjauan Filosofis hingga Transformasi Praktis

Manajemen secara etimologis berakar dari bahasa Latin *managere* yang berarti menangani atau mengelola, sebuah konsep yang berkembang menjadi perpaduan antara ilmu pengetahuan sistematis, seni mengarahkan orang lain, dan profesi yang menuntut keahlian khusus (Kompri, 2015; Fattah, 2008). Dalam konteks pendidikan, konsep universal ini bertransformasi menjadi upaya sistematis untuk mengelola sumber daya guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang mampu mengaktualisasikan potensi peserta didik secara aktif (Usman, 2008). Dengan demikian, manajemen pendidikan berfungsi sebagai bidang studi operasional yang menjamin efektivitas organisasi pendidikan dalam mencapai tujuan nasional yang telah ditetapkan (Bush, 2003; Mulyasa, 2011).

Transisi dari tata kelola organisasi menuju ruang kelas terlihat nyata dalam manajemen pembelajaran sejarah. Pada level ini, manajemen tidak lagi hanya bicara soal institusi, melainkan mencakup perencanaan yang matang, mulai dari penyusunan silabus, penentuan strategi, hingga penggunaan media dan evaluasi pembelajaran. Sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007, guru sejarah bertanggung jawab menyinkronkan standar proses dengan kondisi riil di sekolah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Lilian, 2013).

Manajemen pembelajaran adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian/evaluasi pembelajaran, dalam rangka pelaksanaan tugas belajar mengajar, dalam interaksi antara guru dan peserta didik, baik yang langsung di dalam kelas maupun yang di luar kelas. Dengan demikian, manajemen pembelajaran mencakup pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen antara lain perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan. Hal lain yang ikut juga dalam

menentukan keberhasilan pembelajaran adalah kualitas efektivitas pengelolaan dan motivasi kerja guru (Chairani, 2020).

Dalam perspektif pendidikan nasional, manajemen pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada ketuntasan administratif, tetapi juga harus selaras dengan filosofi Sistem Among dari Ki Hadjar Dewantara. Dalam kerangka *Actuating*, guru sejarah menerapkan prinsip *Ing Madya Mangun Karsa*, di mana guru berperan sebagai manajer di tengah siswa untuk membangkitkan kemauan dan kreativitas melalui penyelidikan sejarah. Sejalan dengan itu, Engkoswara (2001) menekankan bahwa manajemen pendidikan yang efektif adalah manajemen yang mampu mewujudkan produktivitas pembelajaran secara manusiawi.

Efektivitas dari rangkaian manajerial tersebut pada akhirnya bertumpu pada kompetensi guru di lapangan. Dalam pembelajaran sejarah, guru mengemban peran sentral sebagai fasilitator yang menjembatani siswa dengan peristiwanya masa lalu. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut memiliki kecakapan dalam mengolah materi ajar yang inspiratif, memilih sumber sejarah yang relevan, serta menerapkan metode yang adaptif terhadap karakteristik siswa demi membangun pemahaman historis yang mendalam (Pattipeilohy, 2024).

Merujuk pada berbagai temuan riset terkini, manajemen pembelajaran sejarah di Indonesia sedang mengalami pergeseran paradigma dari model administratif-birokratis menuju model inovatif-kolaboratif. Sebagai contoh, sejumlah studi mengimplementasikan penggunaan media berbasis *Mobile Learning* dan *Augmented Reality* sebagai solusi manajerial untuk mengatasi keterbatasan akses fisik ke situs sejarah. Temuan tersebut membuktikan bahwa manajemen sumber daya digital tidak hanya menekan biaya kunjungan lapangan, tetapi juga signifikan dalam meningkatkan keterlibatan kognitif siswa. Di sisi lain, rekomendasi dari berbagai penelitian mengenai *Project-Based Learning (PjBL)* menunjukkan bahwa ketika manajemen kelas dialihkan dari ceramah menjadi penyelidikan mandiri seperti melakukan wawancara

sejarah lisan dengan tokoh lokal siswa cenderung menemukan makna personal dalam peristiwa masa lalu.

Fondasi manajemen yang sistematis namun masih bersifat formal dapat dilihat dalam studi Pattipeilohy (2024) di SMA Negeri 3 Ambon. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran dilakukan melalui tahapan instruksional yang rigid dan terencana secara sistematis. Proses ini dimulai dengan tahap perencanaan yang mensinkronkan dokumen administratif seperti Prota, Promes, dan Silabus ke dalam RPP sebagai instrumen kendali pembelajaran. Memasuki tahap pelaksanaan, aktivitas dibagi secara kronologis menjadi fase pra-instruksional untuk pengkondisian kelas, fase instruksional yang mengandalkan variasi metode diskusi dan penggunaan media peraga guna menyederhanakan materi, serta fase pasca-instruksional sebagai penguatan materi. Seluruh rangkaian tersebut ditutup dengan tahap evaluasi komprehensif yang secara sistematis menilai perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga efektivitas pengajaran dapat diukur selaras dengan target kurikulum.

Setelah memahami fundamental manajemen pembelajaran sejarah secara struktural, penting untuk meninjau bagaimana kerangka kerja tersebut dioperasionalkan melalui model-model pembelajaran inovatif di lapangan. Penelusuran berbagai studi literatur ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif dalam menganalisis parameter manajemen pembelajaran sejarah yang efektif. Hal ini didasari oleh fakta bahwa hasil-hasil penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan signifikansi peningkatan kualitas pembelajaran sejarah melalui pendekatan Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), hingga Contextual Teaching and Learning (CTL). Integrasi model-model tersebut dengan materi sejarah lokal dan isu kontroversial terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, inklusif, dan dinamis, sehingga dapat dijadikan tolok ukur dalam merumuskan strategi pengelolaan kelas yang lebih progresif.

Upaya untuk mengoptimalkan manajemen yang terstruktur dapat pula dikembangkan lebih jauh melalui pendekatan kontekstual, sebagaimana dibuktikan oleh Yuhardi dan Meri (2022) di SMAN 1 Situjuh Limo Nagari. Mereka menunjukkan bahwa manajemen sejarah lokal dapat dioptimalkan melalui model Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan memanfaatkan peristiwa spesifik seperti Situjuh 15 Januari 1949. Proses ini diawali dengan perencanaan matang melalui penyusunan RPP dan LKS yang relevan dengan peristiwa Situjuh 15 Januari 1949. Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan pengkondisian kelas dan apersepsi untuk membangkitkan antusiasme siswa. Tahap inti dilaksanakan melalui lima pilar CTL: diawali dengan relating, di mana guru menghubungkan materi dengan tujuan belajar dan pembentukan kelompok; kemudian experiencing, yakni menghadirkan pengalaman langsung dengan mengunjungi lokasi sejarah; dilanjutkan dengan applying, di mana siswa menyusun pertanyaan kritis untuk narasumber sesuai panduan LKS. Selanjutnya, pada tahap cooperating, siswa bekerja sama menggali informasi di lapangan, yang diakhiri dengan tahap transferring, yaitu proses pengolahan data menjadi laporan berkelompok yang terdokumentasi secara sistematis.

Sejalan dengan pembelajaran kontekstualisasi, implementasi Project-Based Learning (PjBL) muncul sebagai instrumen yang lebih kuat dalam meningkatkan partisipasi siswa. Penelitian Safitri dkk. (2025) di SMA Darussalam menunjukkan bahwa implementasi Project-Based Learning (PjBL) pada materi kerajaan Hindu-Budha mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa hingga mencapai rata-rata 85%. Proses pembelajaran diawali dengan pendahuluan melalui pengkondisian psikologis dan pemberian motivasi, yang kemudian dilanjutkan pada tahap inti melalui enam sintaks PjBL yang terstruktur: diawali dengan pertanyaan esensial menggunakan stimulan video dan gambar untuk memicu pemikiran kritis, diikuti dengan perencanaan proyek berupa pembuatan poster digital via Canva. Tahap berikutnya adalah penyusunan jadwal pengerjaan yang kolaboratif, dilanjutkan dengan

monitoring intensif oleh guru untuk memastikan kemandirian dan kerja sama tim tetap terjaga. Proses ini bermuara pada uji coba hasil melalui presentasi produk dan sesi umpan balik antar kelompok, serta diakhiri dengan evaluasi komprehensif yang mencakup refleksi bersama dan tes formatif digital. Melalui alur ini, siswa tidak hanya menguasai konten sejarah secara visual, tetapi juga mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan pemecahan masalah serta interaksi sosial-intelektual selama pembelajaran.

Analisis terhadap studi kualitatif yang dilakukan oleh Gunawan dkk. (2025) di MA Bustanul Ulum 03 Puger semakin memperkuat urgensi model pembelajaran inovatif dalam pendidikan sejarah. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa implementasi Project Based Learning (PjBL) mampu mentransformasi dinamika kelas, yang dibuktikan dengan lonjakan aktivitas siswa hingga lebih dari 40% dibandingkan model konvensional. Sintesis terhadap tahapan pembelajarannya menunjukkan bahwa efektivitas ini berakar pada struktur proyek yang sistematis. Dimulai dari fase perencanaan, siswa didorong untuk memiliki agensi melalui diskusi penentuan topik kelompok. Pada fase pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan stimulasi kognitif berupa sumber belajar visual, seperti gambar dan dokumen sejarah terkait akulturasi budaya. Proses ini kemudian bermuara pada tahap penyusunan proyek, di mana siswa mengonstruksi pemahaman mereka ke dalam bentuk laporan produk nyata. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa integrasi sumber belajar visual dalam kerangka PjBL tidak hanya mempermudah pemahaman konsep akulturasi, tetapi juga secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif dan daya analisis siswa terhadap materi sejarah.

Sebagai pelengkap dari model berbasis proyek, model Problem Based Learning (PBL) juga menawarkan efektivitas yang signifikan dalam membedah kompleksitas sejarah. Temuan Sari dkk. (2024) serta Labibatussolihah dkk. (2020) membuktikan bahwa pembelajaran model PBL secara signifikan meningkatkan pemahaman mendalam dan respons kritis siswa melalui lima

tahapan sistematis yang mengintegrasikan aktivitas kognitif dengan instruksi guru. Langkah-langkah pembelajaran ini diawali dengan orientasi masalah melalui penyajian kontradiksi sumber sejarah yang memicu keingintahuan, dilanjutkan dengan organisasi belajar dan penyelidikan mendalam di mana siswa melakukan kritik sumber serta analisis kausalitas terhadap peristiwa masa lalu. Proses ini kemudian bermuara pada penyajian hasil dan evaluasi yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas dalam memecahkan masalah sejarah yang kompleks. Sintesis penelitian menunjukkan bahwa melalui alur PBL tersebut, materi sejarah yang sulit menjadi lebih mudah dicerna, sementara guru tertantang untuk terus mengembangkan inovasi pedagogis yang membuat dinamika kelas menjadi lebih hidup dan interaktif.

Adapun untuk mengatasi tantangan yang kerap dihadapi oleh guru dalam mengajar sejarah terkait isu kontroversial Ruhushandy & Bahri (2025) menawarkan beberapa langkah strategi dalam Implementasi pembelajaran sejarah kontroversial diantaranya dilakukan dengan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan aman, di mana guru berperan sebagai fasilitator netral yang menerapkan pendekatan multi-perspektif. Langkah ini dimulai dengan melatih siswa menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder untuk mengidentifikasi bias narasi, yang kemudian diperdalam melalui diskusi kritis, debat, serta simulasi peran guna membangun empati sejarah dan keterampilan argumentasi berbasis bukti. Strategi ini diperkuat dengan model pembelajaran berbasis inkuiri dan proyek (PjBL) melalui riset mandiri, serta pemanfaatan sumber belajar yang variatif seperti arsip, dokumenter, hingga kunjungan langsung ke situs sejarah. Dengan menggabungkan verifikasi data dan eksplorasi sudut pandang yang berbeda, siswa tidak hanya mampu memahami kompleksitas peristiwa masa lalu secara objektif, tetapi juga mengembangkan pola pikir kritis dan reflektif yang tidak mudah menerima informasi tanpa validasi.

Berdasarkan penelusuran berbagai studi literatur di atas, peneliti melakukan sintesis untuk memetakan fokus dan strategi pembelajaran sejarah yang efektif sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut:

Peneliti (Tahun)	Fokus Utama	Model/Strategi Pembelajaran	Temuan Utama & Langkah Implementasi
Pattipeilohy (2024)	Fondasi manajemen instruksional sistematis	Manajemen Struktural (Formal)	Sinkronisasi dokumen (Prota, Promes, Silabus) ke RPP. Pelaksanaan dibagi secara kronologis: pra-instruksional, instruksional (diskusi/media), dan pasca-instruksional (evaluasi).
Yuhardi & Meri (2022)	Optimalisasi materi sejarah lokal	<i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	Menghubungkan peristiwa spesifik (Situjuah 1949) melalui lima pilar: <i>relating, experiencing</i> (kunjungan situs), <i>applying, cooperating</i> , dan <i>transferring</i> (dokumentasi data).
Safitri et al. (2025)	Peningkatan partisipasi siswa (mencapai 85%)	<i>Project-Based Learning</i> (PjBL)	Penerapan 6 sintaks PjBL: pertanyaan esensial (video/gambar), perencanaan poster digital (Canva), penjadwalan, monitoring intensif, uji hasil, dan refleksi digital.
Gunawan et al. (2025)	Transformasi dinamika kelas dan agensi siswa	<i>Project-Based Learning</i> (PjBL) & Media Visual	Peningkatan aktivitas siswa sebesar 40% melalui integrasi sumber belajar visual dan kebebasan siswa menentukan topik kelompok dalam menyusun laporan produk nyata.
Sari dkk. (2024) & Labibatussolihah dkk. (2020)	Pemecahan kompleksitas sejarah dan berpikir kritis	<i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Penggunaan 5 tahap: orientasi pada kontradiksi sumber, organisasi belajar, penyelidikan (kritik sumber), penyajian hasil kreatif, dan evaluasi inovatif.
Ruhushandy & Bahri (2025)	Penanganan isu sejarah kontroversial	Pendekatan Multi-perspektif & Inkuiri	Penciptaan ruang aman/inklusif dengan guru sebagai fasilitator netral. Siswa melacak bias narasi,

Peneliti (Tahun)	Fokus Utama	Model/Strategi Pembelajaran	Temuan Utama & Langkah Implementasi
			melakukan debat berbasis bukti, dan verifikasi data melalui arsip serta situs sejarah.

Sumber: Olahan Peneliti berdasarkan sintesis studi literatur (2025)

Berdasarkan sintesis dari berbagai implementasi riset terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa rekomendasi-rekomendasi penelitian ini dapat diadopsi sebagai kerangka kerja manajemen pembelajaran sejarah yang baru. Fokus utamanya adalah merumuskan model pengelolaan kelas yang tidak lagi hanya mengejar ketuntasan kurikulum, melainkan mampu menghidupkan nilai-nilai historis melalui pendekatan yang lebih segar, kontekstual, dan kolaboratif.

3.2. Matriks Manajemen Pembelajaran Sejarah

Guna mewujudkan tata kelola pembelajaran yang sistematis namun adaptif, artikel ini mengadopsi kerangka kerja POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Pemilihan model ini didasarkan pada pemikiran Faiz dkk. (2024) yang menyatakan bahwa POAC merupakan fondasi manajemen pendidikan modern yang sangat relevan untuk menghadapi dinamika tantangan pendidikan saat ini yang memungkinkan institusi pendidikan termasuk guru di dalam kelas untuk mengelola sumber daya secara optimal, merespons perubahan dengan cepat, dan memastikan seluruh program pembelajaran berjalan secara terstruktur guna mencapai tujuan strategis sekolah.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Wirya dkk. (2024) yang melakukan analisis mendalam terhadap 15 artikel ilmiah mengenai manajemen POAC, sehingga kemudian merekomendasikan kerangka kerja ini sebagai instrumen manajemen pembelajaran yang unggul. Temuan tersebut membuktikan bahwa POAC tidak hanya relevan untuk sektor pendidikan nonformal, tetapi juga menyediakan model implementasi yang dapat direplikasi di berbagai konteks

pendidikan. Dengan demikian, penerapan manajemen yang terstruktur melalui pilar-pilar POAC menjadi sangat krusial dalam menciptakan solusi inovatif bagi tantangan pembelajaran. Dengan mengintegrasikan temuan inovatif dari penelitian sebelumnya ke dalam empat pilar POAC, maka strategi pembelajaran sejarah yang kontroversial maupun kontekstual dapat diimplementasikan secara efektif, berkelanjutan, dan terukur.

Berdasarkan uraian di atas, berikut adalah Matriks manajemen pembelajaran Sejarah berbasis POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) yang merupakan sebuah desain pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai sintesis riset inovatif dalam pendidikan sejarah. Pada tahap Perencanaan (Planning), fokus diarahkan pada perancangan tujuan historis yang mengutamakan keterampilan berpikir kritis dan literasi sumber. Pengorganisasian (Organizing) disusun untuk mengorkestrasi sumber belajar serta kolaborasi peran antara guru dan siswa secara dinamis. Pada tahap Pelaksanaan (Actuating), model ini mengadopsi pendekatan berbasis proyek dan kontekstual yang telah teruji efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Terakhir, Pengendalian (Controlling) berfungsi sebagai jangkar evaluasi autentik untuk menjamin ketercapaian kompetensi secara reflektif. Disajikan dalam format yang sistematis, kerangka POAC terintegrasi ini menjadi panduan praktis bagi guru untuk mengelola kelas sejarah secara fleksibel, terstruktur, dan adaptif terhadap dinamika kebutuhan peserta didik.

Tabel 2. Matriks panduan praktis manajemen Pembelajaran Sejarah

Tahap Manajemen	Komponen Strategis	Aktivitas Utama	Implementasi Praktis	Langkah Nyata di Kelas	Contoh Penerapan Materi	Target Capaian
Planning (Perencanaan)	Desain Instruksional & Materi	Penyusunan RPP adaptif, penentuan topik kontroversial, dan sinkronisasi pertanyaan administratif	Mengintegrasikan narasi sejarah kontroversial dan sejarah lokal ke dalam RPP; menyusun pertanyaan pemantik	Menyiapkan "Peta Jalan": Guru memilih materi yang menantang (sejarah lokal/isu	Memilih topik G30S atau Sejarah Kerajaan Lokal dan menyiapkan klipings berita/arsip yang	Kesiapan dokumen dan skenario pembelajaran yang matang.

		si.	(essential questions) yang memicu konflik kognitif; menyiapkan LKS berbasis inkuiri.	sensitif), menyiapkan pertanyaan "Mengapa" yang memicu debat, dan menyusun panduan kerja kelompok (LKS). Menata "Panggung" : Guru membagi siswa ke kelompok kecil (4-5 orang), Memilih media visual (Canva/Video) dan sumber primer (arsip/saksi sejarah); membentuk kelompok kolaboratif; mendesain tata letak kelas yang inklusif untuk ruang diskusi yang aman.	berbeda versi. Menyiapkan pertanyaan "Mengapa" yang memicu debat, dan menyusun panduan kerja kelompok (LKS). Menata "Panggung" : Guru membagi siswa ke kelompok kecil (4-5 orang), Memilih media visual (Canva/Video) dan sumber primer (arsip/saksi sejarah); membentuk kelompok kolaboratif; mendesain tata letak kelas yang inklusif untuk ruang diskusi yang aman.	
Organizing (Pengorganisasian)	Pengelolaan Sumber & Lingkungan		Pembagian kelompok diskusi, menyiapkan media visual/arsip, dan pengaturan ruang kelas inklusif.	Pembagian kelompok diskusi, menyiapkan media visual/arsip, dan pengaturan ruang kelas inklusif.	Pembagian kelompok diskusi, menyiapkan media visual/arsip, dan pengaturan ruang kelas inklusif.	
Actuating (Pelaksanaan)	Aksi Pedagogis Inovatif		Implementasi model ; PjBL/PBL, kunjungan lapangan, atau drama debat, dan simulasi peran.	Menerapkan sintaks PjBL/PBL/CTL; memfasilitasi debat multiperspektif; melakukan kunjungan situs Implementasi model ; PjBL/PBL, membimbing kunjungan lapangan, atau drama debat, dan simulasi peran.	Menerapkan sintaks PjBL/PBL/CTL; memfasilitasi debat multiperspektif; melakukan kunjungan situs Implementasi model ; PjBL/PBL, membimbing kunjungan lapangan, atau drama debat, dan simulasi peran.	Ketersediaan sumber daya dan terciptanya atmosfer kelas yang kondusif.

			(drama), atau melakukan riset lapangan.
		Monitoring progres proyek secara berkala; penilaian autentik (kognitif, afektif, psikomotorik)	Mengecek Hasil: Guru Mengada berkeliling kan kuis memantau interaktif diskusi, (seperti memberika Kahoot) n masukan atau langsung meminta (feedback), siswa
		Monitorin g proyek, ; refleksi bersama, serta penilaian kognitif, afektif, dan psikomoto	refleksi dan di menulis akhir kelas refleksi mengajak singkat: siswa "Apa merenungk pelajaran n dan an nilai untuk pemastian digital untuk moral dari masa umpan balik materi depan instan. tersebut. kita?". historis.
Controlling (Pengawasan/Eval uasi)	Evaluasi & Refleksi	rik.	

Sumber: Olahan Peneliti berdasarkan sintesis studi literatur (2025)

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis terhadap berbagai studi literatur, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran sejarah memerlukan pergeseran paradigma dari sekadar pemenuhan administratif menuju pengelolaan kelas yang inovatif dan kolaboratif. Kesenjangan antara regulasi standar proses dengan praktik di lapangan dapat dijumpai melalui penerapan kerangka kerja POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) yang telah diintegrasikan dengan model-model pembelajaran aktif seperti PjBL, PBL, dan CTL.

Implementasi manajemen yang terstruktur melalui pilar Perencanaan yang matang, Pengorganisasian sumber daya yang inklusif, Pelaksanaan aksi pedagogis yang berpusat pada siswa, serta Pengendalian melalui evaluasi autentik, terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi instruksional dan ketajaman analisis historis siswa. Matriks operasional yang disusun dalam artikel ini bukan hanya menjadi instrumen untuk mencapai ketuntasan

kurikulum, melainkan sebuah peta jalan strategis bagi pendidik untuk menghidupkan nilai-nilai sejarah dalam ruang kelas yang dinamis dan adaptif terhadap tantangan zaman.

5. Daftar Pustaka

- Aman. (2021). Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan. (2025). Panduan Mata Pelajaran Sejarah dan Sejarah Tingkat Lanjut. Kemendikdasmen.
- Bush, T. (2003). Theories of educational leadership and management (3rd ed.). SAGE Publications Ltd
- Chairani. (2020). Manajemen pembelajaran dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 58–63. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.603>
- Chalimi, I.R. (2024). Problematika Pembelajaran Bermuatan Materi Sejarah Lokal di SMAN 6 dan SMAN 8 Kota Pontianak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2).
- Engkoswara. (2001). Paradigma manajemen pendidikan menyongsong abad ke-21. Yayasan Amal Keluarga.
- Faiz, M., Suciomy, R., Zaskia, S., & Kusumaningrum, H. (2024). Implementasi POAC dalam manajemen pendidikan modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 26-36. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.157>
- Fattah, N. (2008). Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gunawan, M.A., Rohmawati, & R., Hamdani, I.I. (2025). Implementasi Project Based Learning (Pjbl) Pada Pembelajaran Sejarah Akulturasi Budaya Di Ma Bustanul Ulum 03 Puger. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(4).
- Hamid, A. R. (2014). Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak
- Hikmat. (2009). Manajemen Pendidikan. Jakarta: Pustaka Setia.
- Kochhar, S. K. (2021). Teaching of history. Sterling Publishers Pvt. Ltd.

- Kompri, (2015). *Manajemen Pendidikan 1*. Bandung: Alfabeta.
- Labibatussolihah, Wiyanarti, & E., Adriani, N. M. (2020). Model Problem Based Learning dalam Pendidikan Sejarah: Antara Konsep, Aplikasi, dan Implikasinya. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(1), 20-28. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Lilian, V. (2013). *Inovasi Manajemen Pembelajaran Sejarah*. Tesis Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Fkip Universitas
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran Pelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual. *Journal on Education*, 5(4). <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Pattipeilohy, P. (2024). *Manajemen Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Ambon) History Learning Management (Case Study at SMA Negeri 3 Ambon)*. *JICN : Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2).
- Ramdhani, R.S., Sarifudin, D., Darmawan, W. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.1017>
- Ruhushandy, I.E., Bahri. (2025). Pembelajaran Sejarah Kontroversial: Analisis Tantangan dan Implikasi Di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (Jma)* 3(3).
- Safitri, A., Widyasari, R., & Pradana, D. A. (2025). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Project Based Learning (Pjbl) pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Darussalam. *Riwayat*. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i3.47602>
- Sari, K.R., Faris, M.F.A., Fajriyatul, I. (2024). Analisis Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Kolonialisme Kelas XI MA Darul Ulum Waru. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 394-400. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>

- Tresa vianus, T., Sulistyarini, S., & Firmansyah, H. (2024). Analisis Minat Belajar Pada Materi Sejarah Indonesia Terhadap Peserta Didik Di Kelas X TKJ SMK Putra Khatulistiwa Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 1040-1048. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11350858>
- Usman, H. (2008). Manajemen pendidikan. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 15(2), 120-135.
- Wirya, D.Y., Purwoko, B., Mariana, N., Khamidi, A., Nursalim, M., Widiyanah, I., & Amalia, K. (2024.) Manajemen POAC dalam Pembelajaran Kelas Rangkap di Sanggar Bimbingan, Malaysia. *Journal of Education Research*, 5(4), 6227-6233.
- Yuhardi & Meri, D. (2022). Pembelajaran Sejarah Bermuatan Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 5(2), 179-188. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4302>.